

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak secara aktif berupaya mengangkat perempuan dan melindungi anak-anak yang rentan dari kekerasan (Nabila, 2021: 152). Pemberdayaan atau empowerment merupakan bentuk pemberian kekuatan kepada masyarakat karena anggapan seseorang tidak berdaya. Tujuannya, “Memperbaiki Kualitas Hidup bagi Wanita dan Keluarga.”

Perempuan atau seorang istri yang kehilangan pasangannya dan menggantikan tugas suaminya sebagai kepala rumah tangga dalam keluarganya disebut Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA). Perempuan yang memenuhi kewajiban dan tanggung jawab sebagai pencari nafkah utama keluarga, kepala rumah tangga, penanggung jawab status keluarga, dan pengambil keputusan.

PEKKA adalah salah satu inisiatif mengorganisir perempuan yang mempunyai peran, kedudukan dan tanggung jawab mencari nafkah, mengelola dan mengambil keputusan dalam keluarganya, untuk memperjuangkan kehidupan yang sejahtera, adil dan bermartabat. PEKKA bertujuan membentuk perempuan (Janda) lebih mandiri, berdaya saing dan memperjuangkan kehidupan perempuan kepala keluarga yang sejahtera, adil, bermartabat. Selain itu, upaya ini diharapkan mampu membuat perubahan sosial dengan mengangkat martabat janda dalam masyarakat yang selama ini terlanjur mempunyai stereotip negatif tentang janda. (PEKKA, 2022)

DP3A merupakan singkatan dari Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, merupakan bagian dari struktur pemerintahan di tingkat kabupaten atau kota dan bertanggung jawab sebagai lembaga pelaksana. Seringkali dipimpin oleh seseorang yang melapor kepada Walikota atau Bupati. DP3A yang berada di Kabupaten Karawang merupakan Badan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak secara aktif berusaha meningkatkan posisi perempuan serta menjaga anak-anak yang rentan dari tindakan kekerasan. (Nabila, 2021: 152)

Program ini diterapkan di setiap Dinas Pemberdayaan dan Perlindungan Anak (DP3A) termasuk di DP3A Kabupaten Karawang, di mana beberapa masalah muncul salah satunya adalah jumlah yang signifikan dari para janda., tetapi selain itu program ini pun dibuat untuk para perempuan yang suaminya kurang mampu untuk menghidupi seluruh anggota keluarga, banyaknya tingkat kekerasan yang terjadi kepada para perempuan dan juga banyaknya perempuan pekerja malam.

Menurut Oktaviani (2016: 147-300) penyebab perempuan menjadi kepala keluarga dapat terjadi karena beberapa faktor seperti perceraian, perempuan yang hamil dan mempunyai anak setelah ditinggal oleh laki-laki, serta karena suami meninggal dunia. Sedangkan menurut Zulminarni (2011) perempuan yang menjadi kepala keluarga adalah dikarenakan ada beberapa faktor antara lain janda yang meninggal, janda cerai, perempuan yang ditinggal suaminya dalam jangka waktu yang lama dan tidak diberi nafkah, perempuan lajang dari keluarga yang tidak diberi nafkah, perempuan lajang dari keluarga yang tidak

mampu dan perempuan yang suaminya sedang sakit atau cacat. Dari beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa perempuan dikatakan sebagai kepala rumah tangga apabila tanggung jawab mencari nafkah adalah seorang wanita dimana seorang wanita tersebut bertanggung jawab atas kelangsungan hidup keluarganya.

Perempuan yang memiliki tanggung jawab sebagai seorang ibu mempunyai peran yang sangat penting dalam membentuk pemimpin masa depan anak-anak masa kini. Negara ini akan berkontribusi besar terhadap pembangunan Indonesia jika mampu melahirkan perempuan yang bermoral dan berkualitas. Tentu saja sulit untuk memiliki PEKKA (perempuan kepala keluarga) yang memainkan berbagai peran di rumah. Dengan segala keterbatasan yang mereka miliki, hal ini membuat PEKKA mengalami konflik dalam memenuhi kebutuhan keluarganya, khususnya dalam hal keuangan.

Setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing, begitu pun dengan perempuan. Biasanya seorang perempuan memiliki keahlian tersendiri dimana jika suatu hal tidak baik menimpa kepada mereka serta keluarganya, maka mereka mampu melakukan berbagai keahlian yang ada di dalam diri mereka. Ada dari diri mereka yang memilih untuk berbisnis mulai dari pakaian, makanan, atau kerajinan. Ada pula yang bekerja dengan mengandalkan fisik atau jasa mereka seperti bekerja sebagai asisten rumah tangga, bekerja di pabrik, atau di kantor. Inilah contoh bagi perempuan yang mempertahankan kondisi sulit yang mereka hadapi terutama kesulitan ekonomi.

Pemberdayaan perempuan sangatlah penting untuk mewujudkan potensi mereka. sejalan dengan pengertian pemberdayaan itu sendiri, yaitu proses transformasi masyarakat yang melibatkan berbagai faktor seperti politik, ekonomi, dan pada akhirnya dapat bergantung pada faktor-faktor tersebut untuk mengambil keputusan baru dan meningkatkan taraf hidup masyarakat. Hal inilah yang dimaksud dengan perubahan perilaku yang terjadi pada diri individu. Serta perlunya perubahan perilaku dalam interaksi yang terjalin antar manusia dalam masyarakat, termasuk institusi sosial, struktur, dan cita-cita seperti demokrasi, transparansi, supremasi hukum, dan seterusnya. Karena pemberdayaan pada dasarnya merupakan tindakan mencapai tujuan untuk mewujudkan kesejahteraan.

Pemberdayaan perempuan mendorong untuk mencapai potensi keterampilan mereka dan menjadi ahli dalam posisi pengambilan keputusan yang meningkatkan taraf hidup perempuan. Gagasan pemberdayaan perempuan dapat dipahami dalam dua konteks berbeda, pertama proses pengambilan keputusan, yang menyoroti pentingnya perempuan memiliki kemampuan mengambil keputusan, dan kedua pemberdayaan, yang dikaitkan dengan penekanan pada korelasi antara pemberdayaan perempuan dan dampaknya terhadap laki-laki di berbagai komunitas (Suharto, 2005: 60).

Pemberdayaan perempuan dapat dilakukan melalui pemenuhan kebutuhan praktis, yaitu dengan pendidikan, kesehatan, ekonomi baik perempuan maupun laki-laki dan melalui kebutuhan strategi, yaitu dengan melibatkan perempuan dalam kegiatan pembangunan (Sumarti, 2010: 212). Pemberdayaan perempuan

merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk membangun kemampuan dan konsep diri kaum perempuan melalui proses penyadaran dan pendidikan sehingga dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga (Ganiem, 2017).

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA) Dalam Meningkatkan Pendapatan Ekonomi Keluarga”** (Studi deskriptif di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan perlindungan anak (DP3A) Kabupaten Karawang).

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang pembahasan di atas, maka pertanyaan-pertanyaan berikut ini merupakan inti permasalahan dan menjadi bahan pertimbangan dalam penelitian ini:

1. Bagaimana latar belakang Program PEKKA di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dalam meningkatkan ekonomi keluarga?
2. Bagaimana pelaksanaan program PEKKA untuk meningkatkan ekonomi keluarga di DP3A Kabupaten Karawang?
3. Bagaimana hasil dari program PEKKA dalam meningkatkan ekonomi keluarga?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang ditemukan, maka kemudian peneliti ini

1. Untuk mengetahui bagaimana latar belakang program PEKKA di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Karawang
2. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan program pemberdayaan perempuan kepada anggota PEKKA untuk meningkatkan ekonomi keluarga di DP3A Kabupaten Karawang
3. Untuk mengetahui hasil dari program pemberdayaan perempuan kepada anggota PEKKA untuk meningkatkan ekonomi keluarga di DP3A Kabupaten Karawang

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis:

1. Secara Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan akan meningkatkan pemahaman penulis secara luas, terutama dalam konteks pemberdayaan perempuan, dan juga dapat menjadi referensi penting dalam pengembangan ilmu masyarakat Islam.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menyediakan tambahan pengetahuan dan informasi kepada masyarakat untuk mendorong semangat kewirausahaan dan mendukung upaya pemberdayaan masyarakat, terutama perempuan. Dengan demikian, dapat meningkatkan kesejahteraan finansial dan keluarga. Salah satu cara untuk

mencapainya adalah melalui Program Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA) di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) di Kabupaten Karawang.

E. Landasan Pemikiran

1. Hasil Penelitian Sebelumnya

Adapun hasil dalam penelitian ini terdapat beberapa penelitian yang sejenis yang pernah dilakukan sebelumnya yaitu:

- a. Disusun oleh **Najmiyah Yizil Ulal Yaqini**, tahun 2023 yang berjudul **“Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga Oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Dan Keluarga Berencana (DP3AKB) Di Desa Menampu Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember”**. Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan subjek penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Kajian ini membahas tentang pemberdayaan perempuan dengan potensi dan semangatnya sehingga pengetahuan dan pengalaman dalam kegiatan program PEKKA menjadi modal utama kemandirian dalam meningkatkan keuangan rumah tangga (Yaqini, 2023).
- b. Disusun oleh **Diana Kurnia Putri**, tahun 2018 yang berjudul **“Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga (UP2K) Di Desa Sumber Rejo Kecamatan Waway Karya Lampung Timur”**. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif menggunakan teknik purposive sampling.

Tulisan ini menjelaskan bagaimana program pemberdayaan perempuan UP2K dapat meningkatkan pendapatan ekonomi rumah tangga. Untuk itu, peneliti akan fokus pada upaya mengangkat status dan peran perempuan dari kondisi ekonomi lemah dengan membekali mereka dengan ketrampilan, kelebihan dan soft skill melalui program UP2K, sehingga mereka bisa menjadi perempuan mandiri yang memiliki seksualitas tersembunyi (Putri , 2018).

- c. Disusun oleh **Siti Nurgina**, tahun 2019 yang berjudul **“Pemberdayaan Perempuan Melalui PEKKA (Perempuan Kepala Keluarga) (Studi Deskriptif di Dinas Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Pemberdayaan Masyarakat Kota Sukabumi)**. Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini primer yaitu kepada beberapa kader yang terlibat dalam program PEKKA dan sekunder yaitu beberapa data serta dokumen mengenai program PEKKA di DP2KBP3APM Kota Sukabumi. Skripsi ini membahas mengenai pemberdayaan perempuan melalui program PEKKA yang difokuskan untuk perempuan sigle parents atau janda yang memiliki kewajiban sebagai tulang punggung keluarga. Program ini melakukan kegiatan berupa pelatihan untuk menambah kemampuan berkembangnya diri atau soft skill agar lebih mandiri dan bisa bekerja atau meningkatkan ekonomi keluarga (Nurgina, 2019).

2. Landasan Teoritis

Edi Suharto (2010: 57-58) menyatakan bahwa asal usul istilah pemberdayaan berasal dari kata "kekuasaan", dan gagasan awal tentang pemberdayaan erat kaitannya dengan konsep kekuasaan, yang dapat dihubungkan dengan kemampuan untuk melakukan tindakan tertentu. Bisa membantu orang lain juga berarti melakukan apa yang harus Anda lakukan, terlepas dari harapan atau kepentingan masyarakat.

Dalam ilmu sosial tradisional, pengaruh dan kontrol dianggap berkaitan erat. Ubah hubungan kekuasaan dan kekuasaan, sehingga kekuasaan tidak dikosongkan dan terisolasi. Kekuatan juga hadir dalam konteks hubungan sosial.

Menurut Edi Suharto (2014: 59) Pemberdayaan adalah baik sebuah proses maupun tujuan. Sebagai suatu proses, pemberdayaan merujuk pada rangkaian kegiatan yang bertujuan untuk memperkuat kelompok-kelompok yang lemah dalam masyarakat, termasuk yang mengalami kemiskinan. Sebagai sebuah tujuan, pemberdayaan mengacu pada kondisi dan hasil yang ingin dicapai melalui perubahan sosial masyarakat yang diberdayakan memiliki kekuatan, pengetahuan, dan kapasitas untuk menciptakan lingkungan di mana mereka dapat mencari nafkah dan menangani tugas-tugas hidup secara mandiri.

Pemberdayaan dapat menjadi tujuan sekaligus sarana. Alat pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan yang memberikan kekuatan

dan pemberdayaan kepada kelompok rentan, biasanya individu yang menderita masalah kemiskinan. Berdasarkan kondisi perubahan sosial, masyarakat yang memiliki keunggulan dalam menyampaikan kebutuhan hidup mereka, baik secara materi, ekonomi, maupun sosial, termasuk dalam menyelesaikan tantangan kehidupan. (Suharto E. , 2010: 59-60).

Pemberdayaan sebagai suatu proses yang memberikan arah yang dibutuhkan individu, kelompok, dan komunitas untuk mengendalikan kehidupannya sendiri (Fahrudin, 2012). Pemberdayaan dalam bahasa Inggris yaitu “empowerment” secara harafiah berarti “pemberkuasaan”. Hal ini mengacu pada proses “kekuasaan” kepada mereka yang lemah atau kurang beruntung (Alfitri, 2011).

Pemberdayaan adalah rangkaian langkah yang bertujuan untuk meningkatkan dan mengoptimalkan keunggulan kompetitif atau kapabilitas kelompok yang kurang berdaya dalam masyarakat, seperti kelompok yang menghadapi kemiskinan (Soebiato & Mardikato, 2018: 100). Secara umum, tujuan pemberdayaan masyarakat adalah memberikan kekuatan dan kapasitas kepada kelompok masyarakat yang lemah dan rentan untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka setelah mereka diberdayakan. Pakaian, makanan, dan tempat tinggal termasuk di antara kebutuhan-kebutuhan tersebut. Selain memenuhi kebutuhan dasar mereka, masyarakat perlu memiliki akses ke sumber daya produktif yang dapat meningkatkan pendapatan mereka dan

menyediakan barang serta layanan berkualitas tinggi. Dengan demikian, diharapkan masyarakat dapat berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan dan berkontribusi pada kemajuan. (Suharto E. , 2014).

Pemberdayaan memiliki tujuan untuk membantu masyarakat lebih berkembang dalam perubahan sosial dimana perubahan dari masyarakat yang belum berdaya menjadi masyarakat yang berdaya, serta kemampuan yang belum terpenuhi menjadi dapat memenuhi terutama dalam kebutuhan hidup. Kemampuan yang dimiliki, baik dalam aspek ekonomi, fisik, maupun sosial, seperti memiliki keterampilan dalam berinteraksi dengan berbagai lapisan masyarakat, kemampuan menyampaikan aspirasi, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam menjalani kehidupan pribadi. Oleh karena itu, proses pemberdayaan menekankan bagaimana masyarakat dapat memberikan dampak terhadap kehidupan mereka sendiri dan juga kehidupan orang lain yang menjadi tujuan mereka.

3. Landasan Konseptual

a) Perempuan

Kata perempuan memiliki etimologi dalam bahasa Sanskerta, yang berarti "tuan". Gelar kehormatan "empu" berarti menjadi seorang guru yang dipuja dan diagungkan. Secara terminologis, perempuan yang berarti menunjukkan rasa hormat, kehormatan, dan penghargaan. Istilah "empu" ditambahkan dalam Hamka pada

ungkapan “empu jari” dalam bukunya kedudukan wanita dalam islam. Pemberdayaan dapat menjadi tujuan sekaligus sarana.

Alat pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan yang memberikan kekuatan dan pemberdayaan kepada kelompok rentan, biasanya individu yang menderita masalah kemiskinan. Berdasarkan kondisi atau perkembangan sosial yang terjadi, masyarakat yang memiliki keunggulan dalam menyampaikan kebutuhan hidup mereka, baik dalam bentuk materi, ekonomi, maupun sosial, termasuk dalam menyelesaikan masalah kehidupan (Sri Marwanti, 2012).

b) Pemberdayaan Perempuan

Pemberdayaan perempuan sebagai proses transformasi mempunyai gagasan yang sangat penting. Pemberdayaan adalah usaha untuk meningkatkan individu-individu dalam masyarakat agar mereka memiliki rasa tanggung jawab yang lebih besar terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitarnya (Marmoah S. , 2012: 44).

Langkah pertama menuju pemberdayaan perempuan ialah mencerminkan kepentingan emansipatoris dan memungkinkan perempuan mengambil bagian dalam pembangunan sebagai sebuah kelompok. Kedua, proses membantu orang atau masyarakat dalam mencapai pencerahan, kesadaran, dan organisasi kolektif terlebih

lagi, kemampuan untuk berorganisasi atau memperoleh keterampilan yang memungkinkan orang menjadi anggota masyarakat yang kritis dan produktif (Marmoah S. , 2012: 66).

Makna pemberdayaan perempuan sangatlah kompleks untuk mencapai kesetaraan, sekelompok perempuan berupaya meningkatkan perekonomian dan salah satu upayanya dengan saling mendukung dan menyemangati. Penelitian ini menggambarkan upaya mereka. Kemampuan seseorang, khususnya kelompok lemah dan rentan, untuk memenuhi kebutuhannya sendiri dan menghindari kemiskinan.

c) Ekonomi

Menurut bahasa Yunani, oicos dan nomos merupakan sumber kata ekonomi. Kata "rumah" (Oicos) dan "aturan" (Nomos). Oleh karena itu, ekonomi adalah serangkaian prinsip yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan manusia, baik di lingkungan rumah tangga pribadi maupun di ranah publik. Oleh karena itu, ekonomi adalah seperangkat hukum yang digunakan masyarakat untuk menyediakan sumber daya yang terbatas guna memenuhi kebutuhan subsistensi, berkaitan dengan bagaimana individu dan masyarakat memproduksi, mendistribusikan, menukar, dan mengonsumsi jasa serta barang-barang yang tidak biasa atau langka (Ismail, 2008: 221-222)

Ekonomi adalah studi tentang perilaku manusia dan bagaimana orang menjalani kehidupannya (Fadilah, 2020). Ilmu ekonomi menciptakan berbagai kegiatan yang dapat diterapkan sebagai solusi. Dalam konteks ekonomi, keberadaan aktivitas produksi, distribusi, dan konsumsi dianggap sebagai solusi. Metode yang terjangkau dan sesuai dengan prinsip ekonomi adalah cara berpikir dan bertindak yang konsisten dengan bidang ekonomi. Dilihat dari perspektif ekonomi, ilmu ekonomi dapat diartikan sebagai ilmu pengelolaan sumber daya yang mengkaji bagaimana masyarakat menggunakan sumber daya seperti uang, material, dan energi untuk menjamin kesejahteraan banyak orang. Dalam konteks ini, distribusi merujuk pada pembagian dan penyaluran barang dan jasa kepada individu atau tempat tertentu, seperti yang dilakukan oleh dua orang putri yang memindahkan barang dari satu toko ke toko lain atau yang memberikan penjelasan kepada orang lain tentang suatu produk.

d) Keluarga

Keluarga adalah satu-satunya institusi sosial yang mengalami pertumbuhan yang sah. Setiap budaya mengakui bahwa keluarga memainkan peran penting dalam kelahiran, menyediakan kebutuhan fisik anggota keluarga, mengintegrasikan anak-anak ke dalam masyarakat, dan memelihara ketertiban dan koreksi sosial. Keluarga terdiri dari orang-orang, namun juga merupakan komponen dari

jaringan sosial yang lebih luas, masyarakat hanya bisa mendapatkan dukungan yang dibutuhkannya dari individu-individu dalam keluarga (Rahayu, 2019: 155-170).

Keluarga adalah kumpulan dari dua orang atau lebih yang tinggal dalam rumah yang sama dan memiliki hubungan sosial dan emosional yang erat, dan peran yang berbeda untuk setiap anggota (Salvicion, 1998: 21). Salah satu tugas dan fungsi keluarga adalah dalam ekonomi hal ini termasuk menghasilkan pendapatan, membayar biaya pemeliharaan, mengatur dan mengalokasikan pendapatan keluarga untuk memenuhi kebutuhan dasar, dan secara umum meningkatkan dan memelihara kesejahteraan keluarga (Depsos, 2003:25).

e) Ekonomi Keluarga

Ekonomi keluarga terdiri dari semua hal yang dilakukan suatu komunitas untuk memenuhi kebutuhan mendasarnya, yang mencakup makanan, pakaian, tempat tinggal, layanan kesehatan, dan pendidikan (Sumogningrat, 1994: 69). Kondisi ekonomi di dalam keluarga dapat memengaruhi status ekonomi di dalam masyarakat.

Tujuan ekonomi rumah tangga adalah untuk masyarakat. Salah satunya adalah memberdayakan perempuan untuk menciptakan nilai ekonomi melalui partisipasi dalam pelatihan dan

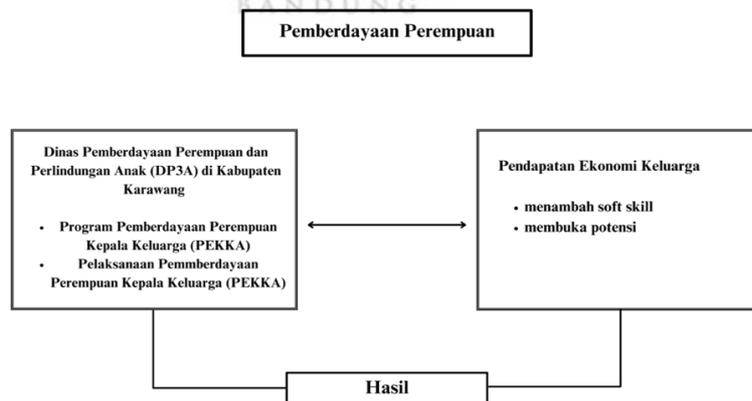
pemberdayaan operasional usaha sehingga mereka dapat membantu memenuhi kebutuhan ekonomi suami dan keluarganya.

Pendapatan ekonomi keluarga dapat direalisasikan jika anggota keluarga memiliki kesadaran tentang upaya peningkatan ekonomi, menjalani kehidupan yang produktif, dan menunjukkan perilaku yang jujur serta bertanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, dan orang-orang yang mereka tanggung jawabnya.

f) Pendapatan

Pendapatan adalah jumlah uang yang diterima oleh individu berdasarkan prestasi yang mereka capai dalam pekerjaan mereka sendiri, baik melalui profesi atau usaha perorangan, dan juga melalui kepemilikan aset. Besar pendapatan seseorang bergantung pada jenis pekerjaan yang mereka lakukan. (Sukirno, 2006: 47)

4. Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Pemberdayaan Perempuan

F. Langkah-Langkah Penelitian

Data yang dikumpulkan dalam tahapan penelitian merupakan metode yang digunakan untuk mengenali kegiatan ilmiah, dan bergantung pada tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Rincian langkah-langkah dalam penelitian tersebut diuraikan sebagai berikut::

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kantor Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) di Kabupaten Karawang. Alasan memilih tempat penelitian ini yaitu:

- a) Lokasi penelitian ini dipilih dengan tepat karena adanya masalah dan fenomena yang dapat diteliti, serta ketersediaan data-data terkait Program Pemberdayaan Perempuan PEKKA yang akan diteliti..
- b) Lokasi penelitian ini dipilih karena pemberdayaan yang ada sesuai dengan bidang studi yang dihadapi peneliti.
- c) Para pengurus atau pengelola memiliki kesempatan untuk bekerjasama, memudahkan proses penggalan atau perolehan sumber data atau informasi yang diperlukan oleh peneliti.
- d) Jarak antara lokasi penelitian dan tempat tinggal peneliti berdekatan, sehingga mempermudah pencarian data dan informasi.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma konstruktivis umumnya diasosiasikan dengan penelitian kualitatif karena sifatnya yang deskriptif, analitis, komparatif dan menekankan pada makna. Data yang diperoleh dapat diperoleh melalui observasi dan analisis dokumen. Paradigma ini menegaskan bahwa realitas diciptakan atau dibuat oleh manusia. Paradigma konstruktivis menegaskan bahwa kehidupan sosial merupakan produk konstruksi dan bukan realitas alamiah. Oleh karena itu, fokus analisis dalam paradigma konstruktivis adalah untuk menjelaskan bagaimana peristiwa dan realitas dikonstruksikan dan bagaimana konstruksi tersebut membuahkan hasil. Paradigma konstruktivis ini sering disebut sebagai paradigma pembangkitan makna dan pertukaran dalam bidang komunikasi. (Moloeng, 2011: 50-51)

Penelitian skripsi ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami fenomena spesifik dari perspektif subjek. Penelitian ini melibatkan penggunaan berbagai metodologi ilmiah yang berbeda dan menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Metode ilmiah yang beragam digunakan, serta pendekatan holistik yang mencakup seluruh aspek fenomena yang diteliti (Moloeng, 2011: 10).

Berdasarkan penelitian kualitatif, fakta-fakta yang ditemukan selama penelitian lapangan digunakan sebagai panduan

pengumpulan data. Karena alasan tersebut, metodologi yang diterapkan dalam penelitian ini adalah fenomenologi, yang memandang bahwa fenomena atau kejadian yang muncul dari subjek penelitian dapat dipahami untuk mengungkap kebenaran suatu hal (Kuswana, 2011: 44-45).

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara metodis, faktual, dan akurat item-item berdasarkan fenomena penelitian dan interaksinya. Dalam penelitian, pendekatan studi deskriptif dapat menghasilkan informasi yang mendasar, komprehensif, nyata, dan bermanfaat. Individu, kelompok, komunitas, organisasi, dan lembaga semuanya dimasukkan dalam analisis deskriptif. Fenomena yang diteliti mungkin bersifat sosiokultural atau alam. Fenomena sosial dan budaya, seperti kekayaan, kemiskinan, keadilan, kedudukan sosial, demokrasi, kekuasaan, kesetaraan, keharmonisan, dan kohesi kelompok, menjadi fokus penelitian. Sementara itu, fenomena alam akan dideskripsikan secara spesifik (Suprayogo, 2001: 137).

4. Jenis Data

Menurut data kualitatif, "instrumen manusia"—manusia sebagai informan atau penjelajah data—adalah jenis data yang digunakan, dan peneliti yang memimpin proses pengumpulan data adalah instrumen utama penelitian kualitatif. Peneliti terlebih

dahulu membuat pedoman untuk alat pengumpulan data sebelum terjun ke lapangan dan mengumpulkan data yang diperlukan. (Dodi, 2015: 208)

Berdasarkan penelitian metode kualitatif dalam bentuk deskriptif ini dibagi menjadi beberapa jenis data, yaitu:

- a. Data mengenai program pemberdayaan perempuan dalam PEKKA (Perempuan Kepala Keluarga) untuk meningkatkan ekonomi keluarga.
- b. Data mengenai tahap pelaksanaan program pemberdayaan perempuan dalam PEKKA (Perempuan Kepala Keluarga) untuk meningkatkan ekonomi keluarga.
- c. Data mengenai hasil atau evaluasi program pemberdayaan perempuan PEKKA (Perempuan Kepala Keluarga) untuk meningkatkan ekonomi keluarga.

5. Sumber Data

Sumber data yang digunakan peneliti adalah sumber data primer dan sumber data sekunder

a. Sumber Data Primer

Sumber utama bagi peneliti untuk mendapatkan berbagai informasi yang didapatkan dari responden secara langsung yang terlibat dalam fokus penelitian.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data yang didapatkan diluar dari sumber data primer, seperti data kepustakaan, teori-teori, serta dokumen yang berkaitan dengan program PEKKA (Perempuan Kepala Keluarga) serta sumber dari beberapa kegiatan yang dilakukan para anggota PEKKA(Perempuan Kepala Keluarga).

6. Penentuan Informasi atau Unit Penelitian

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini yaitu para staff dari Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A), staff yang bertanggung jawab dalam kegiatan yang berkaitan dengan program PEKKA (Perempuan Kepala Keluarga), serta kaum perempuan yang berkontribusi dalam kegiatan program (Perempuan Kepala Keluarga) PEKKA.

7. Teknik Pengumpulan Data

Teknik dalam pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa cara yaitu:

a. Metode Observasi

Observasi diperoleh melalui kegiatan melihat, memperhatikan, dan mengamati secara dekat dan mendalam merupakan cara seseorang memperoleh pengamatan. Selesaikan tugas dengan tepat, lalu dokumentasikan setiap kejadian, dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang relevan berdasarkan fokus atau aspek penelitian. Informasi yang diperoleh melalui observasi langsung berkaitan dengan perilaku, aktivitas, dan tindakan informan mengenai praktik pemberdayaan perempuan melalui program PEKKA (Perempuan Kepala Keluarga) untuk meningkatkan pendapatan ekonomi keluarga di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kabupaten Karawang.

Data, atau fakta tanpa upaya yang disengaja untuk mengatur, mempengaruhi, atau memanipulasi keadaan yang sebenarnya terjadi disebut observasi, yang merupakan dasar segala ilmu pengetahuan yang dapat digunakan oleh para ilmuwan (Nasution, 2011). Peneliti melakukan observasi secara langsung pada program PEKKA (Perempuan Kepala Keluarga) yang dijadikan sebagai objek penelitian dan pengamatan kemudian peneliti mencari informasi selengkap-lengkapunya mengenai program tersebut.

b. Metode Wawancara

Wawancara adalah proses percakapan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk mendapatkan informasi tentang subjek penelitian dan pendapat informan. (Rasyid, 2015).

Tujuan wawancara untuk tugas tertentu yang melibatkan keterangan tentang kehidupan manusia atau masyarakat dalam satu ruang lingkup suatu kelompok dan pendirian-pendirian mereka, ini dapat membantu dalam observasi penelitian (Koenjtaraningrat, 1997).

c. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi yaitu peneliti meliputi pengumpulan seluruh informasi dan data yang diperlukan untuk memahami secara utuh mengenai program yang akan diteliti untuk melengkapi data dan kebutuhan dasarnya dari mulai buku, dokumen, jurnal, dan sumber lain yang berkaitan dengan program PEKKA, bagaimana pelaksanaan program PEKKA, serta apa saja hasil dari program PEKKA di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kabupaten Karawang.

8. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Berdasarkan penelitian ini, triangulasi atau teknik pengumpulan data Triangulasi adalah metode untuk mendapatkan data yang tepat dan akurat dengan melakukan pemeriksaan keabsahan. Untuk keperluan pengecekan, dapat dilakukan pemeriksaan dengan menggunakan data eksternal dan membandingkannya. (Bahri, April, 2010)

9. Teknik Analisis Data

Peneliti mencoba mempelajari data yang diterima melalui teknik analisis data. Proses pengambilan data termasuk:

a. Reduksi Data

Proses pemilihan dan pengorganisasian tanggapan informan disebut reduksi data. Setelah itu, peneliti memilih beberapa tanggapan yang sesuai dan memadatkan informasi yang paling penting dari tanggapan informan. Peneliti dapat menemukan gambaran yang jelas melalui reduksi data yang akan memudahkan pekerjaannya (Moloeng, 2005: 103).

b. Penyajian Data

Menurut Milen dan Hubermen dalam Siyoto & Sodik (Siyoto, 2015) penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang disusun sehingga memungkinkan penarikan kesimpulan.

c. Penarikan Kesimpulan

Setelah memilah dan memilih data yang sesuai dengan kebutuhan peneliti, penarikan kesimpulan dilakukan. Tujuan dari proses ini adalah untuk menemukan keuntungan dan kekurangan dari tindakan yang dilakukan oleh program.

